

Penerapan therapy gestalt dalam mengatasi trauma pada korban child trafficking

Era Annisa Emansi Saliha

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia | ✉ eraannisaemansisaliha@gmail.com

Abstract

Trafficking is the trade of humans, most commonly for the purpose of forced labor, sexual slavery, or commercial sexual exploitation for the trafficker or others. This paper is focus on the child trafficking which is one of the major problems in Indonesia and how to resolve their trauma with gestalt therapy. Trauma on child trafficking caused by violence, abuse and space restrictions. Findings that trafficking gave risks to the physical, psychological, spiritual, and sosial-emotional of young victims. Assistance is needed to assist victims of child trafficking in order to restore the original psychological condition. The most important thing in dealing with trauma on child trafficking is to build trust and give them a sense of security. Gestalt therapy techniques are useful to help victims of child trafficking gain full of awarness here and now.

Keywords: Child trafficking, Gestalt Therapy, Trauma, Victimss

How to Cite: Era Annisa Emansi Saliha. (2017). Penerapan Therapy Gestalt dalam Mengatasi Trauma pada Korban Child Trafficking. In Ifdil & Krishnawati Naniek (Eds.), *International Conference: 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* (pp. 39-46). Yogyakarta: IBKS Publishing

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Perdagangan manusia merupakan salah satu bentuk tindak kejahatan yang banyak terjadi di negara berkembang dan tidak hanya dalam lingkup nasional tetapi sudah lintas negara. Menurut Jose Ferraris sebagai perwakilan dari UNFPA mengatakan bahwa “perdagangan manusia terdiri dari berbagai bentuk, termasuk paksaan dalam eksploitasi seksual komersial, pelacuran anak dibawah umur, jeratan hutang atau kerja paksa dan lain sebagainya” (Mawardi, 2016). Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dirasakan oleh korban human trafficking, bahkan terjadi kekerasan kepada mereka. Tidak hanya dampak fisik yang dirasakan tetapi juga dari segi psikologis. Korban dari human trafficking tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga terjadi pada anak-anak. Seperti yang terdapat pada liputan6.com (19/02/2017) Komisi Perlindungan Anak bekerja sama dengan Polres Metro Jakarta Timur dan Kementerian Sosial telah mengungkap perdagangan anak bermodus rumah penampungan di Jalan Intisari, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Rumah penampungan itu disebut oleh pelaku, SK, 35 tahun sebagai Sekolah Misionaris Katolik. Maka dari itu,

para orangtua tujuh bocah Papua yang menjadi korban percaya bahwa sang anak tengah belajar di Jakarta. Namun rupanya, pelajaran tersebut tak pernah didapat anak-anak. Yang mereka dapat hanya kekerasan fisik dan verbal.

Adi Fahrudin dalam jurnalnya yang berjudul *child trafficking*(2016) menegaskan bahwa fenomena kemiskinan telah memaksa anak-anak bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bahkan keluarga. Bahkan tidak jarang keluarga bertindak menggadaikan anak-anak mereka bagi memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Banyak pihak telah memberikan perhatian yang serius mengenai isu perdagangan anak (*child trafficking*) seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, United Nations Childrens Fund (UNICEF), Organisasi Internasional untuk Migran dan End Child Prostitution In Asia Tourism (ECPAT). Kasus yang terjadi baru-baru ini di indramayu seperti yang terdapat pada *sindonews.com* (23/08/2017) Satreskrim Polres Indramayu Jawa Barat (Jabar) menggagalkan tindak pidana perdagangan orang setelah berhasil menangkap seorang mucikari di jalur Pantura Patrol, Rabu pagi (23/8/2017). Petugas juga mengamankan lima wanita yang rencananya akan dijadikan sebagai wanita penghibur di sebuah kafe di Riau. Salah satu di antaranya masih di bawah umur. Kasus yang seperti ini terjadi lantaran mereka tertarik dengan iming-iming pekerjaan.

Umumnya para korban Trafficking adalah orang yang mudah terbujuk oleh janji-janji palsu sang traffickers. Beberapa traffickers menggunakan taktik-taktik manipulasi untuk menipu korbannya diantaranya dengan intimidasi, rayuan, pengasingan, ancaman, penyulikan dan penggunaan obat-obatan terlarang. Orang-orang yang dijual umumnya berasal dari daerah miskin dimana peluang untuk mendapatkan penghasilan amat terbatas. Bisa juga mereka berasal dari korban pengungsian atau orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal.

Anak dibawah umur sering menjadi sasaran empuk korban trafficking. Dikarenakan fisik dan mental mereka yang belum dewasa. Hal ini yang menyebabkan anak-anak merasa tidak berdaya apalagi jika mereka diberikan iming-iming hal yang mereka inginkan, seperti diberi uang ataupun dibelikan barang barang mahal. Tetapi tidak jarang juga mereka di ancam, diberi perlakuan kasar dan bentuk paksaan lainnya yang akan menimbulkan trauma bagi korban. Oleh karena itu, para korban *child trafficking* membutuhkan pendampingan dalam mengatasi trauma tersebut salah satunya pendampingan menggunakan terapi gestalt. Terapi gestalt berasumsi bahwa individu-individu dapat mengatasi masalah hidup mereka, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan di sekitar mereka. Berpusat di masa sekarang, orang yang menggunakan konseling atau psikoterapi Gestalt selalu dalam proses menjadi apa yang dia, di sini dan sekarang (Sabar, 2013; Schulz, 2013).

Pembahasan

Child Trafficking

Istilah “*Child Trafficking*” atau perdagangan anak, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2007, dapat diartikan sebagai: Perdagangan manusia adalah segala tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dan orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam Negara maupun antar Negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplotasi (Romero, 2014). Ada beberapa kriteria anak yang beresiko *child trafficking* antara lain : (a) anak yang secara sosial-ekonomi berasal dari keluarga miskin-kelompok marjinal, baik yang tinggal dipedesaan dan didaerah kumuh perkotaan, (b) anak putus sekolah, (c) anak korban kekerasan dan perkosaan, (d) anak jalanan, (e) anak pecandu narkoba, (f) anak yatim, (g) pengemis atau peminta-

minta, (h) anak korban penculikan, (i) anak korban bencana alam, (j) anak yang berasal dari daerah konflik.

Salah satu eksploitasi anak yang sering ditemukan adalah pekerja di bawah umur. "Pekerja anak" sering mengacu pada pekerjaan yang memiliki dampak buruk pada kesehatan anak-anak, termasuk merampas masa kanak-kanak dan mencapai potensinya. Pekerjaan ini mungkin berbahaya secara mental atau fisik atau berbahaya bagi anak-anak, atau mungkin mengganggu sekolah mereka. Karena anak-anak lebih mudah dimanipulasi dan membutuhkan lebih sedikit sumber daya untuk bertahan hidup, penggunaan pekerja anak meningkat dengan kemiskinan, globalisasi, dan permintaan tenaga kerja murah. Anak-anak dapat diculik, dikorbankan untuk kemajuan keluarga, atau dijanjikan pendidikan oleh pedagang mereka. Mereka diperdagangkan ke pekerjaan rumah tangga, eksploitasi seksual, pekerja anak yang berbahaya, mengemis, dan kegiatan ilegal lainnya seperti mencuri, adopsi ilegal, atau pernikahan dini.

Selain pekerja anak, perdagangan seks juga termasuk eksploitasi seksual komersial anak-anak. Perdagangan manusia melibatkan eksploitasi anak untuk seks oleh orang dewasa, biasanya disertai pembayaran kepada anak atau satu atau lebih pihak ketiga. Perdagangan seks memiliki konsekuensi buruk bagi anak di bawah umur, termasuk trauma fisik dan psikologis jangka panjang, penyakit (termasuk HIV / AIDS), kecanduan narkoba, kehamilan yang tidak diinginkan, kekurangan gizi, pengucilan sosial, dan kemungkinan kematian.

Trauma Korban Child Trafficking

Sebagian besar korban perdagangan manusia akan mengalami satu atau lebih peristiwa traumatis. Paparan Trauma terjadi di sepanjang kontinum kompleksitas, dari kejadian lajang yang kurang kompleks, kejadian orang dewasa dimana semua orang stabil dalam kehidupan seseorang terhadap trauma kompleks berulang-ulang dan sering mengganggu sifat interpersonal, seringkali melibatkan sejumlah stigma atau rasa malu yang signifikan. Bagi para korban ini, trauma kompleks ini terjadi berulang kali dan secara kumulatif, biasanya selama periode waktu tertentu dan seringkali mencakup trauma bencana, merusak dan menjebak yang dapat berlangsung lama dan menghancurkan (Evelyn. P. Boyer Ph.D, 2014).

Trauma ini dapat disebabkan oleh kekerasan, pembatasan ruang gerak, siksaan atau penyalahgunaan seperti yang dikemukakan oleh Rfferty (2008) bahwa Anak-anak yang mengalami CSEC menghadapi semua bahaya yang terkait dengan pelecehan seksual; Mereka juga mengalami pemukulan dan pelecehan rutin oleh petugas trafik, majikan, mucikari, madam, dan pelanggan. (a) kekerasan (violence) Korban child trafficking pasti mengalami kekerasan baik sebelum dan selama proses perdagangan. Kekerasan sebelum perdagangan terlihat pada sebagian besar korban perdagangan untuk eksploitasi seksual. Dalam kasus eksploitasi seksual hingga 70 persen wanita telah melaporkan kekerasan fisik dan 90 persen kekerasan seksual ketika sedang diperdagangkan (Zimmerman, 2006). (b) Abuse, ini biasanya digunakan oleh para traffickers bagi korban yang kurang pengetahuannya untuk dipengaruhi secara negatif agar mau melaksanakan apa yang dia perintah. Sebenarnya, sebagian besar korban perdagangan adalah mereka yang dari lingkungan buruk seperti orang tua bercerai, menjadi anak yatim piatu akibat perang, korban kekerasan dalam rumah tangga dll. Latar belakang yang buruk tersebut dimanfaatkan traffickers untuk mempengaruhi atau menyalahgunakan wewenang agar korban dapat dipaksa dan melakukan apa yang ia perintah. (c) Pembatasan gerak, Yaitu kontrol yang dilakukan oleh para traffickers telah melampaui batas. Bahkan yang paling intim seperti ketika makan, pergi ke toilet, bekerja, tidur, ke mana mereka pergi, dengan siapa mereka.

Studi terhadap korban-korban trafficking menunjukkan sekurang-kurangnya ada tiga fase yang berbeda yaitu; (i) impact period, yaitu suatu periode yang terjadi sepanjang kejadian trafficking, (ii)

recoil period, yaitu satu periode yang berlangsung dalam beberapa hari sesudah pembebasan korban oleh aparat berwenang, (iii) post-trauma period, yaitu bermula dari proses hukum di pengadilan, berlangsung lama dan boleh jadi sepanjang hayat (Mitchels, 2004; UNODC, 2006 dalam Ravverty).

Dalam periode pertama, korban selalu diliputi perasaan tidak percaya dengan apa yang sedang mereka alami. Korban menyesal, merasa tertipu, kecewa, dan sakit hati dengan pihak yang tidak bertanggungjawab. Periode kedua pula terlihat dimana korban mulai merasakan diri mereka tidak memahami bagaimana harus memulihkan keadaan. Korban pada umumnya kebingungan dan merasa masa depan yang mereka idam-idamkan telah musnah dan tiada harapan lagi. Periode ini biasanya berlangsung bantuan penyelamatan dan penempatan sementara yang lebih selamat. Periode post-traumatik pula menyaksikan korban berjuang untuk melupakan pengalaman yang terjadi. Korban mula merasakan tidak aman (unsafety), rasa bersalah (guilt), marah (anger), tidak percaya (distrust), ketakutan (fear), mimpi buruk (nightmare), gangguan tidur (sleep disturbance), terisolasi dan kesunyian (isolation and loneliness), dan stres berat (severe stress). Simptom-simptom gangguan stres post-traumatik (symptoms of post-traumatic stress disorder) dapat berlangsung dalam jangka masa yang lama (Caplan(1968) dalam Adi Fahrudin, 2016). Simptom trauma dapat dilihat dari aspek kognisi (cognition), perasaan (feeling), dan tingkah laku (behavior) (Adi Fahrudin et al, 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa korban trafficking mengalami pengalaman traumatik. Oleh sebab itu dalam jangka panjang, korban berpotensi mengalami gangguan mental berupa Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). (Adi Fahrudin et al, 2016). Studi kasus menunjukkan bahwa korban CSE adalah yang paling merusak fisik dan emosional korban karena penganiayaan fisik, seksual dan psikologis yang terus berlanjut yang menyertainya setiap hari " (IOM, dalam Ravverty). Beberapa anak meninggal akibat pelecehan dan eksploitasi; Yang lainnya hilang (Mitchels, 2004; UNODC, 2006 dalam Ravverty).

Dampak Child Trafficking

Anak-anak yang telah terpapar trauma kompleks, seperti pelecehan fisik yang berkepanjangan, pelecehan seksual, pelecehan dan pengabaian emosional, kekerasan, dan penyiksaan, berisiko tinggi terhadap sejumlah gejala dan karakteristik perilaku, termasuk keterikatan, integritas biologis, peraturan emosional, Adaptasi disosiatif, perilaku, fungsi kognitif, dan konsep diri.

Sebuah studi Institute of Psychiatry, Psychology & Neuroscience (IoPPN) di King's College London memberikan bukti klinis pertama mengenai perdagangan manusia terhadap kesehatan mental, termasuk tingginya tingkat gangguan stres pasca trauma (PTSD) dan depresi. , Di antara populasi pasien di London Selatan. Peneliti pertama mengidentifikasi 133 orang yang diperdagangkan, termasuk 37 anak-anak, yang berhubungan dengan layanan kesehatan mental sekunder di London Selatan dan Maudsley NHS Foundation Trust (SLAM), dan membandingkannya dengan sampel pasien non-trafiking yang dipilih secara acak. Mereka menggunakan alat penambangan teks inovatif, aplikasi Penelusuran Cetakan Klinis (CRIS), untuk mengekstrak data tentang karakteristik sosial-demografis dan klinis, serta riwayat penyalahgunaan. Tim peneliti King menemukan bahwa 51 persen dari korban trafiking diperdagangkan karena eksploitasi seksual. Di antara orang dewasa dan anak-anak, diagnosis yang paling sering dicatat adalah PTSD (39 persen pada orang dewasa dan 27 persen pada anak-anak) dan depresi (masing-masing 34 persen dan 27 persen). Selain itu 15 persen pasien telah didiagnosis menderita skizofrenia. Rekaman medis ini mendokumentasikan tingkat penyalahgunaan anak di bawah orang dewasa yang diperdagangkan (43 persen) dan anak-anak (76 persen). Di antara orang dewasa yang diperdagangkan, catatan medis juga mendokumentasikan tingkat penyalahgunaan orang dewasa sebelum, selama, dan setelah perdagangan manusia (60 persen), termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual setelah perdagangan manusia (https://www.eurekalert.org/pub_releases /2017-10/kcl-nro101615.php).

Cook, A., Blaustein, M., Spinazzola, J., & van der Kolk, B. Eds., (2003) dan Rafferty (2008) mengemukakan dampak yang akan diperoleh dari child trafficking

- a. Pendidikan. Seperti kekurangan akses terhadap kesempatan pendidikan, Penggunaan obat-obatan atau alkohol, hal tersebut dapat mengakibatkan kinerja akademik yang buruk dan keterlambatan dalam kognitif dan fungsi psikologis.
- b. Kesehatan. Kondisi seperti kondisi hidup yang tidak manusiawi, Pola makan dan kebersihan yang buruk, penganiayaan fisik yang sedang berlangsung, Dan kurangnya akses terhadap perawatan kesehatan dan perlindungan bisa mengakibatkan masalah kesehatan jangka panjang, Praktek seksual yang tidak aman juga berkontribusi terhadap kesehatan, Masalah seperti kehamilan yang tidak direncanakan, Praktek aborsi berbahaya dan seksual, Penyakit menular
- c. Emosional. Trauma emosional bisa disebabkan oleh isolasi Dan / atau pemindahan dari keluarga, rumah, teman, Sekolah dan masyarakat, Kekayaan emosional sering kali terancam oleh penganiayaan psikologis (ancaman, Isolasi, dan menyaksikan penyalahgunaan orang lain) yang dilestarikan korban perdagangan manusia, Depresi, keputusan, rasa bersalah, malu, kilas balik, mimpi buruk, kehilangan kepercayaan diri, Rendahnya harga diri, dan kecemasan adalah pengalaman umum korban trafiking, Orang yang selamat dari perdagangan manusia mungkin juga mengalami penarikan emosional dan sosial atau isolasi, Anak-anak ini mungkin juga lebih cenderung mengalami "gejala posttraumatic, Gangguan stres (PTSD), penyalahgunaan zat, dan bunuh diri.
- d. Perilaku. Ketidakpercayaan terhadap orang dewasa, perilaku antisosial dan masalah Berkaitan dengan orang lain sering diobservasi pada anak-anak ini, Meningkatnya risiko perilaku seksual, Merugikan diri sendiri, Detasemen melalui penggunaan obat-obatan terlarang atau alkohol, Perilaku bermusuhan dan agresif, Perilaku bunuh diri dan masalah emosional

Therapy Gestalt dalam mengatasi Trauma korban child trafficking

Pada umumnya perlindungan yang diberikan kepada korban sebagai akibat dari human trafficking bersifat fisik maupun psikis. Akibat yang bersifat psikis lebih lama untuk pulih daripada akibat yang bersifat fisik. Diperlukan pendampingan atau konseling untuk membantu korban dalam rangka memulihkan kondisi psikologis semula. Sebagai pendamping korban juga harus bisa mengusahakan agar dirinya tetap berpihak kepada korban dan tidak menghakiminya. Prinsip-prinsip dalam pendampingan korban harus benar-benar dikuasai pada saat mendampingi korban. Korban dalam keadaan trauma diperlukan seseorang yang dipercaya dan dapat menimbulkan rasa aman terhadap dirinya.

Sebelum melakukan pemulihan psikis, hal pertama yang harus dipulihkan adalah kondisi fisik korban, karena akan mempengaruhi proses terapi selanjutnya. Jika korban merasa fisiknya terganggu atau terluka dikarenakan kekerasan, pelecehan maupun tindakan paksaan lainnya maka akan mempengaruhi kondisi psikis anak. Korban trafficking mempunyai pengalaman yang pahit, dan emosi mereka juga terganggu karena pengalaman lalu. Tujuan pelayanan dan perlindungan korban difokuskan kepada (1) Jaminan rasa aman kepada anak yang menjadi korban agar re-trafficking tidak terulang lagi. (2) Program, aktivitas dan pelayanan rehabilitasi agar diarahkan kepada hak dan kebutuhan korban secara efektif dan efisien. (3) Pendekatan multidisiplin dalam penanganan masalah (case management teams) termasuk pekerja sosial, psikolog, psikiatris, penasehat hukum, dan dokter (4) Jejaring kerja dengan GOs dan NGO diperlukan agar rehabilitasi dan reintegrasi dapat tercapai (Fahrudin, 2016)

Dasar terapi gestalt yang mana menekankan pada kesadaran diri. Psikolog Gestalt tradisional berfokus pada kognisi, persepsi, dan motivasi. Konselor Gestalt melibatkan seluruh organisme (orang) dan beroperasi dari perspektif bahwa manusia memiliki kapasitas dan kekuatan untuk tumbuh,

berkembang, dan menjadi orang-orang yang mereka inginkan (Lobb dalam capuzzi, 2016). Asumsinya adalah bahwa individu dapat mengatasi masalah hidup mereka, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan di sekitar mereka. Therapy gestalt berproses menjadi apa yang dia inginkan, di sini dan sekarang. Dalam terapi, holisme berarti menghadirkan keseluruhan orang (pikiran, tubuh, jiwa, lingkungan, dunia sosial, organisasi, dan budaya) bukan hanya satu dari aspek klien, seperti gejala klien. Salah satu sumbangan penting dalam terapi Gestalt adalah penekanan saat sekarang (here and now). Bagi Perls, tidak ada yang "ada" kecuali "sekarang". Karena masa lampau telah pergi dan masa depan belum datang, maka saat sekaranglah yang penting (Corey, 2010:118).

Klien dipandang sebagai yang bertanggung jawab atau respon-mampu; mereka memiliki kemampuan untuk merespon lingkungan mereka secara tepat dan fleksibel (LaHood, 2014). Yih & Shin dalam Saadati (2013) menegaskan bahwa Terapi Gestalt adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada pertumbuhan, kesadaran dan isi dari kesadaran itu berarti fokus pada kesadaran hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan dunia. Anggapan bahwa individu bisa mengatasi segala permasalahannya menjadi fokus dari terapi ini. Dengan berbagai cara yang akan ditempuh anak berusaha untuk bisa mempersepsikan dirinya sebagai manusia secara utuh. Kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak oleh terapis sebenarnya ditujukan sebagai rangsangan agar anak bisa menyadari kondisinya dan bisa mengatasinya sendiri.

Pada trauma anak korban kekerasan seksual titik fokusnya adalah mencegah terjadinya trauma akut. Persepsi yang keliru dari anak semaksimal mungkin dihilangkan dari pikiran anak. Dengan kondisi fisik yang stabil diharapkan dapat membantu perasaan anak lebih rileks, yang memaksimalkan potensi anak memulihkan keadaannya. Terapi ini berfokus pada apa dan bagaimana-nya tingkah laku dan pengalaman di sini dan sekarang dengan memadukan (mengintegrasikan) bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tak diketahui. Efektifitas dari terapi ini terletak pada sejauh mana anak mengkolaborasikan antara pengalaman hidupnya dan persepsi yang baik pada dirinya dengan kenyataan sekarang, dan dikombinasikan dengan kondisi fisik yang baik. Tugas utama terapis adalah membantu anak agar mengalami sepenuhnya keberadaannya disini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Oleh karena itu terapi penyembuhan diri pada dasarnya non-interpretatif dan sedapat mungkin anak menyelenggarakan terapi sendiri. Mereka membuat penafsiran-penafsiran sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan makna-maknanya sendiri. Akhirnya, anak didorong untuk langsung mengalami perjuangan disini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di masa lampau.

Kontak antara terapis dan pasien penting untuk memungkinkan pasien untuk menahan dalam mengolah trauma; hubungan tersebut lebih penting daripada teknik. Penyembuhan terjadi dalam proses antara dua (atau lebih) orang - klien (s) dan terapis. Setiap klien memiliki / pengalaman uniknya sendiri, setiap hubungan dan terapi berbeda. Menurut Ivana (2006) langkah yang dapat konselor lakukan adalah

1. Membangun kembali batas batas trauma. Mendorong konseli untuk menetapkan kontrol diri dan rasa aman "disini dan sekarang". Klien diharapkan mampu berperan aktif dan mampu memilih apa yang terjadi selama proses konseling
2. Membangun kembali fungsi diri dan kesadaran konseli, dengan memberikan intervensi seperti kalimat pernyataan " Saya merasa sudah aman, saya selamat dan baik baik saja, atau saya hidup dan sudah bebas melakukan apa yang saya inginkan". Selain intervensi tersebut, konseli juga dilatih untuk melakukan relaksasi seperti mengambil nafas, meditasi agar perasaan konseli menjadi lebih baik.

3. Mendekati kembali situasi trauma dengan menceritakan kembali peristiwa tersebut dan meninjau tempat serta waktu terjadinya dengan sensasi dan emosi seolah olah terjadi saat sekarang. Tugas konselor adalah memberikan ending yang berbeda, meyakinkan konseli bahwa sekarang dia sudah aman sudah terbebas, selamat dan hidup. Konselor membantu klien untuk memberikan ending yang berbeda dan perlahan melepaskan diri dari trauma tersebut.
4. Mengatasi emosi negatif konseli dengan kursi kosong. Biarkan konseli meluapkan emosinya dan konselor bertugas membantu konseli menerima keadaanya yang sekarang dan menerima perubahan.
5. Membangun kembali hubungan intrapersonal dengan keluarga, teman dan lingkup yang lebih luas. Perasaan cinta dan memiliki seseorang dapat membantu proses penyembuhan dengan luar biasa,
6. Merekonstruksi kembali keyakinan dasar yang ada pada pribadi konseli dan memberikan keyakinan, pikiran positif serta membantu klien menemukan harapannya.

Corey (2013) mengemukakan terapi penyembuhan diri gestalt tersebut dapat di terapkan dalam berbagai cara, baik itu dalam setting konseling Individual maupun setting berkelompok. Terapi penyembuhan diri bisa diterapkan dalam gaya Gestalt terbatas, dimana interaksi antara anak dan terapis mempunyai taraf yang minimal. Anak menerjemahkan permainan segeranya ke dalam situasi permainan peran dimana anak mempersonifikasi segenap aspek kesadarannya. Dalam bentuknya yang murni ini, reaksi-reaksi anak terhadap terapis menjadi bagian dari proyeksi-proyeksi fantasi anak.

Kesimpulan

Diperlukan pendampingan atau konseling dengan terapi gestalt untuk membantu korban dalam rangka memulihkan kondisi psikologis semula. Dengan mengalami konflik-konflik, meskipun hanya membicarakannya, anak lambat laun bisa memperluas kasadarannya. Teknik-teknik dalam terapi penyembuhan diri gestalt dapat berguna sebagai alat membantu anak guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi dan dikotomi-dikotomi, dan menembus jalan buntu yang menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai. Pada trauma anak korban kekerasan seksual titik fokusnya adalah mencegah terjadinya trauma akut. Persepsi yang keliru dari anak semaksimal mungkin dihilangkan dari pikiran anak. Dengan kondisi fisik yang stabil diharapkan dapat membantu perasaan anak lebih rileks, yang memaksimalkan potensi anak memulihkan keadaanya.

Referensi

- Adi Fahrudin. 2016. Masalah Dan Rehabilitasi Psikososial Anak Yang Diperdagangkan. researchgate
- Capuzzi, D and Mark D. Stauffer. 2016. *Counseling and Psychotherapy: Theories and Intervention (6 th Edition)*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama
- Jenkins, P. 2016. *Psychology*. Gestalt Couples Therapy in the Field of Trauma. Scientific Research Publishing Inc. Vol 7 page 695-708
- Korićanac, Irena. 2013. *Trauma and Human Trafficking Collection of Papers : Human Trafficking, Trauma and Psychotherapy*. NGO ASTRA Tamara Vukasović
- Mawardi. 2016. Perdagangan Manusia. <https://www.linkedin.com/pulse/20141207013003-202824554-perdagangan-manusia-human-trafficking> diakses pada 27 April 2017

- Oram, S et al. 2016. Human Trafficking and Health: A Survey of Male and Female Survivors in England *American Journal of Public Health (AJPH)*doi: 10.2105/AJPH.2016.303095
- Rafferty Y. 2008. *Society for Research in Child Development*. The Impact of Trafficking on Children: Psychological and Social Policy Perspectives. Volume 2, Number 1, Pages 13–18
- Romero, martha. 2014. *Counseling Services for Human Trafficking Victims Survivors : a Grant Proposal*. United Stated : ProQuest
- Saadati, Hemn and Leila Lashani. 2013. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Effectiness of gestalt therapy on self-efficacy of women divorced. Elsevier. 84 (2013) 1171 – 1174
- Vijayasree, B and Sivvala R. 2016. *International Journal of Science and Research*. Child Trafficking: Psychological Effect and the Need for Counselling. Volume 5 Issue 3
- Vidakovic, Ivana. *The Power of "Moving on" - a Gestalt Therapy Approach to Trauma Treatment*